

Volume: 7 Nomor 1 Tahun 2020
[Pp 1-17]

PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK USIA DINI

Budiyono

Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), IAIN Pontianak

Budi2014.yono@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 3 Maret 2020

Selesai tanggal: 18 Juni 2020

ABSTRACT

This study aims to examine the role of parents in developing children's potential and identify various problems faced. Parents are not only the instrument in developing children's potential, but their presence as a place of first learning contributes to influence other factors such as school and the environment. By special study with descriptive qualitative research types, and strengthened by relevant literature to answer or confirm the research findings. The result of study indicate the stage of children's education should be carried out in the womb up to six years old. Each child's potential for development respectively, careful in understanding of the child's potential will determine accuracy in facilitating their needs. Millennial era is a challenge for parents in controlling child's will especially in using gadget, as anticipation not having a bad impact but also doesn't deny the great benefit.

Keyword : The role of parents, Children's potential, Case study.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran orang tua dalam mengembangkan potensi Anak dan mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi. Orang tua bukanlah satu-satunya instrumen dalam mengembangkan potensi Anak, tetapi kehadirannya sebagai tempat belajar pertama turut andil mempengaruhi faktor-faktor lainnya seperti Sekolah dan Lingkungan. Melalui metode studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, diperkuat oleh literatur yang relevan untuk menjawab atau menguatkan temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan tahapan pendidikan anak seharusnya dilakukan sejak di dalam kandungan. Setiap anak memiliki potensi perkembangan masing-masing, kecermatan memahami potensi anak akan menentukan ketepatan dalam memfasilitasi kebutuhannya. Era millennial menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam mengontrol kemauan anak khususnya penggunaan gadget, sebagai antisipasi agar tidak memberikan dampak buruk namun tidak pula menafikan manfaatnya yang besar.

Kata kunci : Peran orang tua, Potensi Anak, Studi Kasus

PENDAHULUAN

Setiap manusia lahir dalam keadaan suci layaknya kertas putih, menurut John Locke (1632-1704) dalam Anas Salahudin (2011:83) penganut aliran empirisme mempopulerkan melalui konsep yang disebut tabula rasa. Tidak memiliki apa pun kecuali hanya bisa menangis sampai pengaruh dari orang tua, keluarga dan lingkungan yang menjadi tempat belajar pertama. Orang tua menjadi instrumen yang paling bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak, karena orang pertama dikenal oleh anak yang baru lahir adalah kedua orang tua. Faktor apa yang paling dominan terhadap perkembangan anak, dapat diamati hasilnya di kemudian hari saat kecenderungan perilaku maupun kompetensinya sudah terbentuk. Sebagai tempat pendidikan utama, orang tua harus mampu menunjukkan sikap layaknya tauladan bagi anaknya. Apa pun perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua akan diikuti hampir keseluruhan, karena anak-anak khususnya usia 0 tahun hingga 12 tahun belum mampu bermampu berfikir secara kritis dan baru tahap berfikir konkrit terhadap segala sesuatu yang diterima melalui pengindraannya (Robert E. Slavin, 2011:45).

Menurut Hurlock (2013:183) Anak adalah peniru yang paling berbakat khususnya perilaku sosial, nyaris tak akan ditemukan celah atas perilaku orang tua yang luput dari pengamatan anak jika orang tua tidak hati-hati dalam bersikap di depan anak, selain itu anak-anak juga dapat meniru karakter fiktif yang dilihatnya di media. Pengalaman peneliti yang memiliki 2 orang anak, sulung berusia 6 tahun dan bungsu berusia 2 tahun menemukan beberapa perilaku yang peneliti lakukan di rumah memiliki dampak terhadap anak. Contohnya saat peneliti membaca buku, awalnya direspon oleh anak-anak dengan bergabung untuk memperhatikan buku bacaan tersebut layaknya seorang yang telah mampu membaca, namun kini anak sulung yang telah mampu membaca meski dengan masih terbata-bata, secara mandiri melakukan aktivitas membaca buku bacaan anak. Begitu pula saat tidak dapat mengontrol kemarahan dalam merespon tingkah pola mereka, di lain kesempatan anak-anak meniru perilaku tersebut saat mengekspresikan kekecewaan kepada kakak-adiknya atau kepada teman-temannya.

Anak berprestasi dalam bidang tertentu seperti berhasil memperoleh nilai bagus di sekolah memunculkan kebanggaan dari orang tua. Ungkapan yang akan kita dengar yakni “anak siapa dulu???”. Kalimat tersebut merupakan penegas bahwa kontribusinya sebagai orang tua biologis anak dirasa paling dominan mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak, sejalan dengan pendapat dari aliran Nativisme sebagaimana dijelaskan Tirtaraharja dalam Anwar Hafid dkk (2014:70) yang mengemukakan bahwa lingkungan dan pendidikan kurang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak karena dia telah memiliki kemampuan bawaan sejak lahir. Asumsi tersebut tidaklah keliru meskipun tidak dapat digeneralisasi untuk semua anak, bahwa ditemukan berbagai fakta mengonfirmasi teori tersebut merupakan fakta yang perlu dicermati. Tapi, jika diasumsikan orang tua menjadi satu-satunya instrumen penentu maka atas alasan tersebut penelitian ini dilakukan.

Masing-masing orang tua menggunakan pendekatan yang beragam dalam mendidik anak, semua bertujuan untuk melakukan upaya maksimal demi kebaikan. Tak sedikit dari motivasi berlebihan tersebut memunculkan pola pembelajaran yang cenderung keliru bagi kebutuhan anak. Kemampuan menentukan model pembelajaran dan penyediaan fasilitas yang sesuai kebutuhan anak perlu menjadi perhatian, karena perlakuan orang tua yang kurang tepat bahkan bisa jadi apa yang orang tua lakukan nyatanya berdasarkan keinginan pribadi bukan mendasarkan tindakan terhadap kebutuhan perkembangan anak, sehingga ketika hasilnya tidak sesuai keinginan, orang tua cenderung melampiaskan kekecewaan terhadap anak.

Mengadopsi sesuatu yang baik akan mendatangkan kebaikan bahkan bisa lebih baik sepanjang perlakuannya sesuai dengan kebutuhan anak. Sebaliknya, dia akan menjadi sumber masalah apabila memaksakan sesuatu yang sejatinya tidak dapat diterapkan. Kecermatan orang tua memahami perilaku anak dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini akan membahas pengaruh orang tua terhadap pendidikan anak, dalam pengembangan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif. Peneliti akan memaparkan hasil

pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai orang tua dan mengonfirmasinya melalui sejumlah hasil riset maupun teori-teori yang telah mapan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab sejumlah permasalahan terkait peran orang tua dalam mendidik anak, secara khusus dapat peneliti kemukakan antara lain : Bagaimana cara orang tua menggali potensi anak ? Bagaimana kontribusi orang tua terhadap pengembangan potensi anak ?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Sebuah studi yang dapat menangkap kompleksitas suatu kasus, metode ini sangat berkembang dalam mengkaji ilmu sosial, pendidikan, lingkungan maupun ekonomi dan bisnis (Johanson dalam Unika dkk, 2018:126). Sedangkan jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Masa Kehamilan

Kekhawatiran berlebihan kerap kali muncul dalam diri sebagian besar calon orang tua, bisa jadi bersumber pengalaman buruk yang diterimanya dari teman, keluarga maupun artikel-artikel yang dibaca di internet. Seperti, kematian Ibu dan anak saat melahirkan, kesakitan saat kontraksi, kelahiran melalui proses *caesar* (sesar), anak lahir dalam keadaan fisik kurang sempurna, potensi keguguran dan lain sebagainya. Menurut Alyssa Dweck M.D sebagaimana dirilis dalam *lifestyle kompas.com* (2015) melansir 7 kekhawatiran yang dialami Ibu Hamil antara lain; Keguguran, bayi mengalami cacat bawaan, khawatir menyakiti bayi saat beraktivitas, melahirkan premature, tali pusar melilit leher bayi, tidak punya cukup tenaga saat mengejan dan operasi *Caesar* darurat. Antisipasi terhadap kekhawatiran tersebut diperlukan konsultasi kepada para ahli maupun orang-orang yang telah berpengalaman dan dapat memberikan sugesti positif untuk memberikan ketenangan psikologis bagi orang tua.

Fase kehamilan merupakan fase sangat krusial dan sebagian besar orang tua relatif masih canggung dalam bertindak. Menurut Zakiah Daradjat (1995 : 13) Pendidikan anak di dalam kandungan tidak dapat dimaknai secara harfiah sebagai pendidikan bagi janin secara langsung, maksudnya perilaku yang dilakukan oleh wanita yang sedang mengandung memberikan pengaruh secara psikis terhadap janin. Fase ini diawali dengan persiapan kehamilan khususnya wanita sebagai calon Ibu dengan mengonsumsi makanan yang bergizi, makanan pendamping seperti susu untuk kebutuhan persiapan kehamilan, hal ini diperlukan sebagai usaha bagi calon Ibu untuk memastikan kondisi fisik yang prima saat memasuki masa kehamilan. Sebagaimana dijelaskan Ma'ruf Ma'sum (2007 : 24-26) Seorang Ibu hamil membutuhkan makanan mengandung zat sebagai berikut. 1) zat besi tenaga seperti ubi, nasi dan kentang; 2) mengonsumsi ikan, daging, telur, tempe; 3) makanan yang mengandung zat pengatur seperti sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan.

Disamping persiapan fisik, calon orang tua (Ibu dan Ayah) disarankan untuk melakukan persiapan spiritual yang memadai, seperti menghindari perbuatan maksiat, berkata kasar dan perbuatan tercela lainnya. Isna N (2012 : 34) mengemukakan beberapa metode mendidik anak saat berada dalam kandungan antara lain: 1) metode do'a dapat dilakukan dengan senantiasa membaca al-qur'an khususnya membaca surah Yusuf dan surah Maryam; 2) metode ibadah selain meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT juga sebagai upaya melatih mental spiritual anak agar terbiasa menjalankan ibadah kelak; 3) membaca dan menghafal diperlukan untuk menstimulasi perkembangan otak calon bayi; 4) metode zikir untuk membangun kesadaran bahwa menyandarkan hidup hanya kepada Allah SWT, adapun memperbanyak zikir seperti *istighfar*, *tahmid*, *takbir*, *tahlil* maupun kalimat *tayyibah* lainnya memberikan ketenangan secara psikis bagi sang Ibu dan mempengaruhi janin didalam kandungan; 5) metode dialog dimungkinkan untuk mengenalkan calon bayi dengan anggota keluarga di luar. Perilaku orang tua harus diisi dengan perbuatan positif, aktivitas spiritual yang baik akan menjadi penunjang terbentuknya psikologi yang sehat.

Saat kehamilan orang tua tetap dapat melaksanakan kegiatan rutin sehari-hari meski terdapat batasan-batasan tertentu sesuai saran dokter. Selain itu, orang tua khususnya Ibu dapat melakukan kegiatan spiritual lainnya seperti yang telah diajarkan dalam Islam yakni meningkatkan amalan membaca Al-Qur'an, beribadah, bersedekah dan berperilaku baik. Solusi alternatif yang dapat dilakukan yakni penggunaan alat pengeras suara berisi bacaan al-Qur'an (*murottal*) berukuran kecil dan dapat mengeluarkan suara nyaring, alat ini digunakan sebagai media alternatif yang digunakan oleh wanita hamil untuk mendengarkan pembacaan al-Qur'an sembari latihan menghafal ayat al-Qur'an.

Seorang wanita hamil yang sedang mengandung tidak disarankan berdiam diri, melakukan aktifitas tertentu dianggap lebih bermanfaat, selain dapat membantu kelancaran proses kelahiran juga sebagai bentuk pendidikan kepada calon bayi agar ketika mengarungi kehidupan kelak menjadi manusia yang tekun, tidak bermalasan. Intensitas kegiatan seorang wanita hamil tersebut dengan tetap memperhatikan kondisi kesehatan antara lain jalan santai, berenang, yoga, olah raga statis, relaksasi dengan aroma terapi, berbelanja, melakukan pekerjaan rumah dan membaca (bidanku.com : 2018).

Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga adalah pendidikan pertama bagi seorang anak, saat dilahirkan seorang bayi perlu mendapatkan kesan pertama yang baik. Dalam Islam dianjurkan untuk mengadzankan bayi di telinga kanan dan *iqamah* di telinga kiri, tindakan ini merupakan usaha orang tua memberikan pendidikan yang baik sejak awal kehidupan di dunia. Sebagaimana Hadits shahih yang diriwayatkan at-Tirmidzi dari Abu Rafi' (KH. Abdurrahman Navis dkk, 2016 : 224)

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ

بِ

لصلاة

“Dari Abu Rafi’, ia berkata : “Aku melihat Rasulullah SAW mengazani Hasan bin Ali saat Fatimah melahirkan dengan adzan shalat.” (HR. at-Tirmidzi)

Fitrah seorang manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau kosong, sampai kemudian lingkungan, pendidikan maupun hal-hal lain yang ditemukan dan kemampuan mengelola setiap informasi yang masuk ke dalam dirinya akan menentukan sikap, perilaku maupun pengetahuan. Orang tua sebagai instrumen paling utama mengemban tanggung jawab terhadap perkembangan seorang anak sejak dilahirkan sampai dewasa, bahkan ketika dewasa tidak lantas mengabaikan tanggung jawab sepenuhnya. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan KH. Masdar Farid Ma’udi sebagaimana dikutip dari NU Online (2018) mengungkapkan :

وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْتَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah juga, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali ia terlahir atas fitrah (kesucian seperti tabula rasa, kertas yang belum ditulis apapun, masih putih). Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”.

Hadits di atas menegaskan bahwa orang tua biologis (Ayah dan Ibu) memiliki pengaruh dominan terhadap anak. Bukan hanya dalam memilih keyakinan agama tetapi peran orang tua tak dapat diabaikan untuk aspek kehidupan lain. George Barkeley (1685-1753) dalam Anas Salahudin (2011 : 84) mengungkapkan bahwa “ide maupun gagasan tidak bersifat independen, ia tidak akan lepas dari pengalaman, memikirkan sesuatu yang bersifat abstrak sekalipun membutuhkan rangsangan pengalaman secara konkret”. Hal ini mengonfirmasi bahwa setiap anak pasti memiliki pengalaman interaksi dengan orang tua sebagai orang yang senantiasa mengiringi kehidupannya, maka pengaruh orang tua juga sangat besar.

Sebagian besar perilaku orang tua ditiru oleh anak khususnya perilaku yang dilakukan saat berada di rumah. Mengontrol perilaku di rumah dengan tidak menonjolkan hal-hal buruk yang kemungkinan besar akan dilakukan kembali oleh anak, anak ibarat mesin fotokopi yang mampu secara akurat membuat salinan sebuah dokumen. Seorang anak bisa jadi dapat melampaui perbuatan tertentu dari orang tua,

jika terkait perbuatan positif tentu membanggakan dan harus ditingkatkan. Tetapi, problem mengkhawatirkan jika anak meniru perilaku-perilaku negatif seperti; berkata kasar, sering menggunjing orang, makan berdiri, tidak melaksanakan salat maupun enggan mengaji dan perbuatan-perbuatan tidak terpuji lainnya yang tidak patut untuk ditiru. Pakaian putih yang terkena noda bisa dibersihkan tapi tidak akan kembali pada sedia kala, jikapun hal itu mampu dilakukan tentu diperlukan usaha lebih keras. Seorang anak yang terdidik berkata kasar, bisa jadi dengan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing sehingga di kemudian hari bisa berubah kembali, sebelum hal itu terjadi orang tua harus senantiasa mengendalikan diri dan bersikap selayaknya.

Ketika orang tua mulai menyadari telah melakukan perbuatan tidak terpuji dalam pengamatan anak, segeralah dihentikan dan sebisanya mengganti tindakan dengan melakukan perilaku terpuji. Saat emosi berlebihan kadang orang tua tidak lagi mampu menahan tangan untuk memberikan pukulan kepada anak. Meskipun tidak dapat mengobati "luka" yang terlanjur membekas, segeralah meminta maaf sambil memberikan pelukan hangat saat emosi telah mereda, namun tetap memberikan nasehat atas kekeliruan si anak, karena jika orang tua hanya meminta maaf semata, masalah berikutnya yang akan timbul yakni anak akan merasa benar dan orang tua yang paling keliru. Diperlukan seni dalam menyampaikan nasehat, jangan sampai membenarkan sesuatu dengan cara yang salah, niat yang baik jika dilakukan dengan cara yang tidak tepat justru berpotensi menimbulkan problem baru lebih besar. Seorang muballigh ketika melihat kumpulan anak muda yang sedang berkumpul di warung kopi saat adzan berkumandang, tidak lantas secara memaksa mereka untuk menuju ke masjid, meski tujuan dan ajakan tersebut benar tetapi metode tersebut memungkinkan terjadinya perselisihan. Menyampaikan kebaikan apalagi kepada seorang anak memerlukan perlakuan yang layak. Meskipun telah melakukan pelanggaran, dia tetap memerlukan dorongan untuk memperbaiki diri agar tidak merasa diposisikan sebagai sumber masalah.

Mendidik anak tidak mudah tetapi segala sesuatunya dapat berjalan baik dengan penanganan yang tepat. Problem mendidik anak pasti dialami semua orang tua, salah satu penyebabnya adalah lemahnya pengetahuan memahami psikologi anak, tetapi tidak sedikit orang tua yang mengambil kesimpulan bahwa faktor kepribadian dan intelegensi anak yang kurang baik dianggap menjadi sumber masalah. Puspitawati (2010 : 328) mengungkapkan bahwa “kerjasama suami dan isteri yang bersepakat melakukan pembagian tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing dan menjaga komitmen”. Sebagai orang tua bisa jadi kita lupa bahwa kerjasama antara suami dan isteri adalah faktor penting keberhasilan pendidikan, kekompakan tidak hanya ditandai dengan memakai baju seragam keluarga, melakukan sesi foto bersama dengan baju seragam untuk kemudian dipajang di dinding rumah dan dibagikan di media sosial, meskipun hal tersebut juga tidak keliru karena bisa saja merupakan metode yang tepat bagi keluarga tertentu dalam membangun keharmonisan. Tetapi, orang tua perlu meminimalisir hal-hal simbolik dan fokus melakukan tindakan yang esensial seperti; memperbaiki pola komunikasi, memahami kebutuhan anak (perlu dibedakan antara kebutuhan dan kemauan), penanaman nilai-nilai akhlak dan pendekatan pendidikan bagi anak.

Tantangan Orang Tua Millenial

Problem pendidikan memiliki dimensi persoalannya masing-masing dan berbeda setiap dimensi serta tata cara penanganannya. Dalam mendidik anak hakikatnya kurang tepat jika saat menghadapi kesulitan kemudian dianggap sebagai problem. Kecenderungan manusia menghadapi problematika direspon layaknya musuh, peneliti lebih setuju menyebutnya sebagai tantangan agar fokus utama perbaikan pada diri sendiri selaku orang tua. Peneliti tidak akan mengurai seluruh tantangan yang dihadapi dalam kapasitas sebagai orang tua, hanya sebagian kecil saja yang dialami sebagian besar orang tua saat ini. Hastuti (2012 : 117) memaparkan 3 (tiga) dampak negatif penggunaan *gadget/smartphone* secara berlebihan antara lain; 1) sulit konsentrasi pada dunia nyata, 2) terganggunya fungsi PFC (*Pre Frontal Contex*) yakni salah satu bagian fungsi otak untuk mengontrol emosi dan 3) *introvert* yakni

menganggap *gadget* adalah segalanya. Sebagian besar anak-anak memiliki ketertarikan terhadap alat komunikasi *gadget*, sebagian anak kecanduan *gadget* sehingga orang tua merasa kesulitan untuk melakukan kontrol atas keinginan anak yang dalam banyak kasus relatif berlebihan bahkan kecanduan. Hal ini ditandai dengan perlawanan (menangis, berteriak, membanting barang-barang) saat anak keinginan menggunakan *gadget* tidak dipenuhi.

Dampak yang paling mengkhawatirkan dari penggunaan *gadget* secara berlebihan yakni lemahnya konsentrasi anak, salah satunya saat orang tua memanggil si anak untuk meminta bantuan melakukan sesuatu, *feedback* atas sapaan dari orang tua relatif lambat bahkan tak jarang orang tua perlu meninggikan suara agar dapat direspon. Penggunaan *gadget* bagi anak-anak tidaklah sepenuhnya memberi dampak buruk. Pengenalan tentang huruf hijaiyyah, kemampuan menghafalan surah-surah-surah pendek, ragam do'a sehari-hari, mengenal lagu-lagu dan lain sebagainya diterima melalui layanan berbagi video berbagi *youtube* yang tersedia dalam *gadget*. Hal ini mengonfirmasi pernyataan Machmud (2018) bahwa *gadget* membantu meningkatkan pemahaman kosa kata khususnya bagi anak usia dini. Senada dengan data yang dikemukakan Wulandari (2016) memaparkan hasil penelitian *Joan Ganz Cooney Center* bahwa anak usia 5 tahun di Amerika memiliki peningkatan kosa kata 27% dan anak usia 3 tahun 17%. Orang tua paling berperan dalam mengendalikan aktivitas anak berselancar menggunakan *gadget*, layanan berbasis internet ini jika tidak dikontrol dengan baik layaknya pisau bermata dua, manfaatnya sangat besar dan disaat yang sama dapat menjadi berbahaya.

Anak-anak memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengoperasikan perangkat *gadget*, jika tidak diawasi anak dapat mengakses aneka konten yang tidak patut dikonsumsi. Seperti konten pornografi, visualisasi kekerasan dan lain sebagainya. Khusus platform *Youtube*, aplikasi tersebut dapat diatur menjadi layanan khusus anak dengan mengunduh *youtube for Kids*, cara tersebut hanya dapat mengatasi konten semata, sedangkan untuk kecanduan *gadget* diperlukan ketegasan orang tua, salah satunya membuat komitmen bersama anak dengan durasi tertentu batas maksimum

pemakaian. Persoalan yang muncul kemudian adalah tidak mudah mengingatkan komitmen yang telah disepakati saat anak sedang asik bermain, orang tua dapat membujuk anak dengan lembut dan mencoba menawarkan sesuatu yang bagus sehingga dapat mengalihkan perhatiannya, hal ini juga berarti melatih anak untuk menepati janji atau menghargai komitmen.

Menggali Potensi Anak

Berdasarkan Pedoman diagnostik peserta didik Departemen Pendidikan Nasional (2004:26-27) beberapa proses identifikasi potensi peserta didik antara lain; 1) tes intelegensi individual, 2) tes intelegensi kelompok, 3) tes akademik dan 4) tes kreativitas. Menentukan potensi anak membutuhkan kecermatan untuk memberikan penilaian secara objektif, diperlukan kemampuan memilah antara kepentingan individu yang dipaksakan terhadap anak dengan kebutuhan perkembangan anak. Anak usia antara 2-6 tahun (hal ini berdasarkan usia anak peneliti kini 6 tahun) cenderung ingin melakukan sesuatu secara mandiri, dia akan marah dan memberontak ketika orang tua mencoba untuk mengintervensi kegiatannya seperti; mengenakan sepatu, membuka botol minuman, mengenakan pakaian dan lain sebagainya. Sementara Orang tua tidak ingin membuang waktu untuk sesuatu yang seharusnya bisa segera diselesaikan, apalagi saat akan bergegas ke kantor, berkemas untuk melakukan aktivitas keluar rumah sekeluarga dan keterlibatannya saat merapikan rumah yang justru berujung semakin membuat berantakan serta memperlambat pekerjaan.

Menurut Tassoni (2002:417) Perilaku tersebut merupakan masa dimana anak melakukan percobaan, tidak tepat membiarkannya melakukan sendiri, dengan bimbingan orang tua tindakan anak tersebut akan melatih kemandirian. Beberapa hal yang mendorong kemandirian Anak melalui kegiatan bermain antara lain; 1) mengajak membereskan mainan, 2) memberikan kebebasan memilih mainan sendiri, 3) mengizinkan untuk memilih dan mengenakan pakaian sendiri, 4) mengajak membereskan dan membersihkan rumah, dan 5) mengapresiasi dengan pujian atas kemandirian yang ditunjukkan. Orang tua harus membuka peluang dengan

memfasilitasi semua keinginan anak dalam batasan yang wajar. Pada akhirnya, Anak akan memiliki kecenderungan terhadap salah satu dan tidak menutup kemungkinan memiliki kecerdasan Jamak (*multiple intelligence*). Sebagaimana pendapat yang diungkapkan Gardner (2006) bahwa perlunya mengapresiasi keunikan setiap individu, variasi gaya belajar, mewujudkan beragam model untuk menilai dan cara yang bervariasi dalam mengaktualisasikan diri. Menyediakan waktu bersama Anak memudahkan untuk mengamati potensinya, orang tua yang menaruh cukup perhatian kepada anak tidak akan sulit menentukan jenis potensi yang layak untuk dikembangkan.

Metode penilaian terhadap potensi anak bukan mengacu kepada bentuk keahlian semata, jika pendekatan tersebut yang dijadikan instrumen satu-satunya, tentu sebagian besar anak belum mampu melakukannya. Orang tua hanya perlu membaca kecenderungan anak terhadap sesuatu. Beberapa kecenderungan yang perlu diperhatikan antara lain : 1) Anak yang suka mencoret dinding berpotensi kemampuan mewarnai atau menggambar; orang tua dapat memfasilitasi penyediaan alat-alat mewarnai atau menggambar, 2) Anak yang suka mengobrak-abrik perkakas rumah untuk kemudian ditumpuk semauanya, kemungkinan memiliki potensi berkarya menghasilkan sesuatu yang bersifat fungsional, orang tua dapat memfasilitasi dengan menyediakan alat permainan yang memungkinkan dia untuk mengembangkan kreatifitas seperti lego, balok (bongkar pasang) dan *puzzle*.

Mengembangkan Potensi Anak

Mendukung potensi dan kreatifitas anak memerlukan pengorbanan tidak hanya materi tetapi yang terpenting komitmen orang tua memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang tumbuhkembang potensi anak. Fasilitas dimaksud disesuaikan dengan kemampuan, selama dapat dipenuhi dan sesuai dengan kebutuhan anak hendaknya diwujudkan. Sedangkan menurut Stanback dan Susan (1999) fasilitas yang diberikan tidak dalam bentuk barang saja, Orang tua harus menjadi fasilitator yang terlibat untuk membantu belajar anak di rumah, menjadi motivator dan memberikan semangat ketika anak mengalami kesulitan belajar,

menjadi pembimbing atau pengajar yang membantu memberikan penjelasan kepada anak terhadap hal-hal yang tidak dimengerti.

Kami memiliki seorang anak perempuan dengan minat di bidang tari, menyanyi, menggambar, mewarnai dan memiliki ketertarikan mengikuti bacaan al-Qur'an lewat *platform* video berbagi *youtube* maupun media lainnya. Sejak didaftarkan ke Taman Kanak-kanak (TK) pada usia 4,2 Tahun pada kelompok kelas A, dia semakin memperlihatkan perkembangan yang signifikan di bidang mewarnai. Menyadari potensi tersebut, sebagai orang tua kami memutuskan untuk memfasilitasi kemampuan anak melalui bimbingan di rumah dan mengikuti bimbingan belajar kepada tenaga pendidik profesional di bidang tersebut. Terbukti langkah tersebut relatif baik, salah satu indikatornya dia masuk dalam jajaran pemenang 1,2,3,4 dan juara harapan di berbagai even perlombaan yang diselenggarakan, bahkan sebelum mengikuti bimbingan belajar dia telah berhasil masuk dalam jajaran pemenang meski kualitasnya tidak lebih baik dibanding setelah mengikuti bimbingan belajar bersama tenaga profesional.

Menjadi pemenang lomba hanya salah satu instrumen untuk mengukur perkembangan kemampuan mewarnainya. Bagi Orang tua, yang paling menggembirakan adalah adanya peningkatan kemampuan dan anak merasa senang dengan aktivitas yang dijalani, bahkan dalam satu kesempatan anak kami memaksa untuk diantar ke tempat bimbingan belajar meskipun bukan jadwal yang ditentukan oleh guru pembimbing, tetapi di lain kesempatan ketika sedang tidak bersemangat dia menolak mengikuti bimbingan, misalnya saat sedang asik bermain dengan teman-temannya. Orang tua tidak perlu memaksa saat menghadapi kondisi tersebut, mungkin anak-anak sedang lelah dan ingin melakukan hal lain di luar kegiatan rutin terjadwal tersebut. Sejalan dengan pendapat Ajeng Quamila (2016) menyatakan, jadwal ekstrakurikuler dan bimbingan belajar berlebihan dapat menciptakan generasi yang dihantui kecemasan, rasa cemas menghambat kesuksesan, belajar optimal dapat diwujudkan dengan kondisi psikologis yang menyenangkan. Orang tua harus menjalin komunikasi menggunakan cara yang dimengerti tentang perasaannya saat

mengikuti bimbingan belajar, menggali pendapatnya saat diajarkan oleh guru, jika dia merasa senang maka dapat disimpulkan bahwa anak menikmati tanpa merasa terintimidasi. Mengamati respon dan mengajukan pertanyaan dengan bahasa sesuai umurnya adalah metode menilai perlakuan Orang tua apakah sudah sesuai atau terdapat kekeliruan.

Melalui metode tersebut, dapat memberikan gambaran, karena anak tidak akan menyampaikan sesuatu yang tidak pernah dialaminya, anak belum mampu menyembunyikan apa yang dilihat dan dirasakan. Sebagai orang yang berada paling dekat dengan anak setiap hari, tak akan mengalami kesulitan memahami perilaku maupun perubahan perilaku anak, apabila ditemukan sesuatu yang ganjil akan mudah diidentifikasi. Hal ini sejalan yang diungkapkan Fuaduddin (1999:18) bahwa pengaruh yang paling besar terhadap pembentukan perkembangan anak adalah orang tua dibanding pendidikan lain.

Pendidikan membaca al-Qur'an merupakan komponen pembelajaran penting yang perlu menjadi perhatian. Belajar membaca al-Qur'an bisa jadi bukan sepenuhnya kemauan anak, mampu membaca al-Qur'an bagi seorang muslim merupakan kewajiban, pembinaan membaca al-Qur'an harus berangkat dari inisiatif orang tua meskipun anak belum menginginkannya. Tuntunan membaca al-Qur'an berdasarkan Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh An-Nu'man Ibnu Basyir (Tatam Wijaya: 2020) :

قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Rasulullah SAW bersabda : Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca al-Qur'an. (HR. Baihaqi)

Keengganan belajar membaca al-Qur'an karena anak belum memahami manfaat tersebut, pola pembelajarannya tetap memperhatikan kondisi psikologis anak. Sebagaimana telah diungkapkan dalam bagian sebelumnya bahwa, anak kami memiliki kecenderungan menunjukkan minat terhadap bacaan ayat al-Qur'an sejak usia 1,5 tahunan melalui *Youtube* sehingga ketika mulai diajarkan membaca al-Qur'an

secara terbimbing pada usia 4,2 tahun, dia relatif mampu mengikutinya dengan baik. Hal ini membantu orang tua, sehingga tidak terlalu mengalami kesulitan saat mengajar bahkan pada usia 5,8 tahun kemampuan membaca al-Qur'annya relatif baik, tetapi masih perlu dibimbing secara kesinambungan untuk meningkatkan kemampuannya sampai pada tahap mahir.

SIMPULAN

Seorang anak lahir dalam keadaan suci layaknya kertas putih, orang tua menjadi yang pertama memberikan "tulisan" di atas kertas putih tersebut. Penelitian ini berdasarkan pengalaman pribadi dalam mendidik anak sejak dalam kandungan sampai usia saat ini yakni 6 tahun. Pembelajaran saat dalam kandungan dilakukan dengan membiasakan melakukan aktivitas yang baik untuk menunjang kesehatan fisik dan spiritual calon bayi. Setelah anak telah lahir, orang tua harus mampu menunjukkan perilaku terpuji di rumah karena setiap perilaku yang positif atau negatif akan ditiru oleh anak. Pengaruh dari luar khususnya fasilitas gadget patut menjadi perhatian agar tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk menggunakannya. Bagi orang tua yang paling penting harus menyediakan waktu yang banyak untuk memahami perilaku dan potensi anak, agar dapat melakukan upaya yang tepat bagi pengembangan potensi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Navis dkk (2016). *Khazanah Aswaja*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur.

Ajeng Quamila (2016). Diakses pada 24 Maret 2020
<https://hellosehat.com/parenting/tips-parenting/memaksa-anak-ikut-les-dan-bimbel/>

Anas Salahudin (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Anwar Hafid dkk (2014). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.

Bidanku.com. diakses pada 12 Maret 2020 <https://bidanku.com/aktifitas-untuk-ibu-hamil-muda>

Fuaduddin (1999). *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Anak dan Gender dan Perserikatan Solidaritas Perempuan.

Gardner H (2006). *Multiple Intelligence: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books

Hastuti (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta : Tugu Publisher.

Hurlock, Elizabeth B (2013). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Isna N (2012). *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta : Diva Press.

Kompas.com. Diakses 12 Maret 2020
<https://lifestyle.kompas.com/read/2015/08/03/160600123/7.Ketakutan.Terbesar.Ibu.Hamil?page=all>

Machmud (2018). The Smartphone Use in Indonesia Schools: The High School Students Perspective. *Journal of Arts and Humanities*, 7 (3). 33

M. Tatam Wijaya (2020). Diakses pada 24 Maret 2020
<https://islam.nu.or.id/post/read/116677/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah>

NU Online. Diakses 13 maret 2020 <https://www.nu.or.id/post/read/88951/masa-depan-anak-tergantung-orang-tuanya>

Puspitawati (2010). Analisis Struktural Equation Modelling tentang Relasi Gender, Tingkat Stres dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Studi Gender dan Anak*. 5 (2). 328-345

Slavin E. Robert (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.

Stainback William, Stainback Susan (1999). *Bagaimana Membantu Anak Berhasil di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

Penny Tassoni (2002). *Diploma Child Care and Education*. Oxford: Educational Publishers.

Wulandari, P.Y. Diakses 13 Maret 2020
<https://www.liputan6.com/health/read/2460330/anak-asuhan-gadget>

Unika Prihatsanti dkk (2018). Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi. *Jurnal UGM, Buletin Psikologi*. 26(2). 126-136

Zakiah Daradjat (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

----- (2004). *Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik*. Jakarta: Depdiknas